

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika melaksanakan studi di luar negeri, seringkali mahasiswa Indonesia merasakan adanya perbedaan budaya, bahasa, cara berpikir, serta gaya komunikasi antara diri mereka sendiri dengan masyarakat setempat. Dalam konteks gaya komunikasi, mahasiswa Indonesia yang berasal dari negara *high-context culture* seringkali dianggap kurang aktif, atau terlalu berbelit-belit saat berada di negara yang menganut *low-context culture*, seperti Amerika Serikat. Masyarakat *low-context culture* yang cenderung lebih *direct* serta mengutamakan pesan-pesan eksplisit seringkali membuat mahasiswa Indonesia cukup terkejut dan tidak jarang mempersepsikan bahwa mayoritas masyarakat Amerika Serikat cenderung kasar dan blakblakan dalam komunikasinya, hal ini berlaku baik dalam perkuliahan, lingkungan pertemanan, ataupun dalam kegiatan sehari-hari.

Dikarenakan adanya perbedaan dari faktor bahasa, lingkungan pertemanan, gaya komunikasi, dan faktor-faktor lainnya antara Indonesia dengan Amerika Serikat, seringkali mahasiswa Indonesia yang baru menetap di sana merasa terkejut, bahkan hingga merasakan fenomena gegar budaya, atau yang lebih dikenal sebagai *culture shock*. Hal yang sama juga dirasakan oleh Leonardo Edwin, salah satu Youtuber dan juga mahasiswa yang berasal dari Indonesia yang saat ini tengah menempuh studi di University of Washington, Seattle. Di salah satu video kolaborasinya dengan Jerome Polin (mahasiswa Indonesia yang berkuliah di

Jepang), mereka membahas mengenai *culture shock* yang mereka rasakan di negara masing-masing. Dalam video tersebut, Leo menuturkan, “Kalo di US itu, kita tuh kenalan cuma di kelas dan karena ada tugas aja, habis itu udah. Kalau di luar kelas, kayak nggak kenal aja. Jadi biasanya, aku yang selalu nyapa duluan, tapi dianya nggak nyapa balik” (Edwin, 2019). Leo juga kaget ketika tahu bahwa di lingkungan perkuliahan di Amerika Serikat, tidak ada grup obrolan di platform media sosial antar teman maupun kelas. Dalam video yang sama, Leo juga menyatakan bahwa hal-hal tersebut cukup membuat dirinya kaget dan seringkali justru merasa rindu terhadap lingkungan pertemanannya di Indonesia.

Gambar 1.1 Unggahan video Leonardo Edwin dan Jerome Polin yang membahas *culture shock* di negara masing-masing



Sumber : Youtube Nihongo Mantappu, (2019)

Hal yang hampir serupa juga dirasakan oleh Ahmad Gamal dan juga Rizkariyani. Dilansir dari Merdeka.com (Astiana, 2016), Ahmad Gamal merupakan

lulusan dengan gelar Ph.D di University of Illinois jurusan Urban Planning. Dalam artikel tersebut, Gamal menjelaskan kendala utama yang dia hadapi adalah faktor bahasa. Karena penguasaan bahasa Inggrisnya yang kurang bagus, seringkali Gamal kesulitan untuk berkomunikasi dengan masyarakat *native* di awal-awal masa studinya. Sedangkan, bagi Rizkariyani, salah satu mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh studi di Northwestern Oklahoma State University jurusan American Studies, dia merasa sulit beradaptasi dengan orang-orang dan juga sistem pendidikan yang diterapkan di Amerika Serikat. Menurutnya, ada begitu banyak perbedaan antara sistem pendidikan di AS dengan yang ada di Indonesia, sehingga membutuhkan waktu baginya untuk beradaptasi. (Rizkariyani, wawancara, 22 November 2016).

Beberapa pengalaman dari mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat tersebut nampaknya dapat menjadi cerminan bahwa cukup banyak berbagai faktor, baik secara internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi proses adaptasi, serta gaya komunikasi sehari-hari mereka. Beberapa contoh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi antara lain faktor bahasa, faktor perbedaan latar belakang budaya, kebiasaan, perilaku, dan juga gaya komunikasi antar negara, dan masih banyak faktor lainnya yang mungkin saja dapat mempengaruhi proses adaptasi serta gaya komunikasi dari setiap mahasiswa Indonesia yang tinggal di sana.

Meskipun Indonesia dan Jepang berada dalam kelompok negara *high-context culture*, nyatanya, masih sering ditemukan adanya perbedaan gaya komunikasi antara kedua negara tersebut. Mahasiswa Indonesia yang menempuh studi di negara *high-context culture*, seperti Jepang juga merasakan adanya

perbedaan gaya komunikasi dengan masyarakat setempat. Meskipun kedua negara tersebut berasal dari kelompok budaya yang hampir serupa, seringkali mahasiswa Indonesia merasa gaya komunikasi masyarakat Jepang terlalu berbelit-belit serta seringkali menggunakan komunikasi non-verbal guna menyampaikan pesannya, sehingga memungkinkan terjadinya miskomunikasi antar kedua belah pihak.

Hal serupa pernah diutarakan oleh Jerome Polin, salah satu youtuber dan juga mahasiswa asal Indonesia yang saat ini sedang menempuh studi di Waseda University, Tokyo, Jepang. Dalam salah satu unggahan videonya, dia mengungkapkan bahwa pada masa-masa awal pindah ke Jepang, dia merasa kebingungan dengan gaya serta etika berkomunikasi dalam lingkungan pertemanan di Jepang. Sebagai contoh, saat bertemu temannya, dia terbiasa mengajak temannya untuk bersalaman tangan. Jerome melakukan hal tersebut karena di Indonesia, memang biasanya salam tangan menjadi semacam gestur komunikasi non-verbal ketika baru bertemu seseorang atau kerabat. Tetapi, teman-teman Jepangny justru merasa kebingungan dan terkesan canggung ketika melakukan hal tersebut. Masyarakat Jepang lebih terbiasa untuk membungkukkan badan ketika bertemu salah satu teman atau rekannya, dibanding dengan bersalaman tangan. Masyarakat Jepang juga sebisa mungkin meminimalisir kontak fisik antar individu. Sebaliknya, di Indonesia, jarang sekali ditemukan kebudayaan atau kebiasaan seperti ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun baik Indonesia dan juga Jepang berada dalam kelompok negara *high-context culture* yang sama, akan tetapi tetap ada faktor-faktor perbedaan yang cukup besar juga di antara kedua negara.

Jika dilihat dari konteks budaya serta gaya komunikasi suatu negara, dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis kebudayaan, yaitu *high-context culture* serta *low-context culture*. Masyarakat di negara *high-context culture* seperti Indonesia dan Jepang tidak meletakkan *emphasis* pada kata-kata yang mereka keluarkan, melainkan lebih kepada konteks dan juga penggunaan komunikasi non-verbal. Konteks serta *setting* (situasi sekitar, tensi, kecepatan interaksi) menjadi faktor penting dalam proses komunikasi masyarakat *high-context culture*. Sebaliknya, masyarakat *low-context culture* seperti Amerika dan Australia lebih menitikberatkan pada pesan verbal yang mereka keluarkan. Bagi mereka, faktor-faktor di luar pesan verbal itu sendiri bukanlah merupakan sebuah hal yang penting dalam proses komunikasi. Kebanyakan orang dari *low-context culture* juga tidak dapat memahami pesan-pesan non verbal dari *high-context culture* dan seringkali merasa gaya komunikasi di negara *high-context culture* terlalu berbelit-belit, dimana justru makna pesan sesungguhnya dapat disalahtafsirkan oleh mereka (Samovar, Porter, McDaniel, & Roy, 2014, p. 232).

Pada budaya *high-context*, seringkali pesan-pesan yang disampaikan antara komunikator dan komunikan tidak disampaikan secara langsung melalui kata-kata atau verbal (eksplisit), melainkan penyampaian pesan lebih ditekankan pada proses penyampaian secara tidak langsung dan berfokus pada penggunaan tanda-tanda seperti non-verbal (implisit). Menurut pernyataan E.T. Hall yang dikutip dalam *The Cambridge Handbook of Intercultural Communication* (2020, p. 384), *high-context culture* kebanyakan ditemukan pada negara-negara yang memiliki latar belakang budaya kolektivisme. Masyarakat dari budaya kolektivis sudah terbiasa untuk

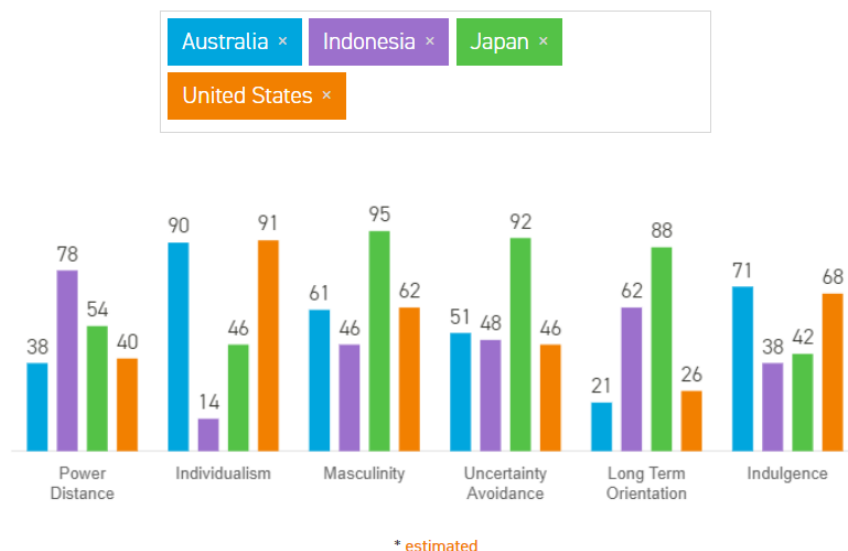
memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan komunikator tanpa harus diutarakan secara eksplisit, terlebih lagi yang mungkin dapat merusak keharmonisan dari suatu kelompok tertentu. Meskipun begitu, bukan berarti masyarakat di negara-negara tersebut tidak menggunakan komunikasi verbal untuk menyampaikan pesan, akan tetapi juga lebih menekankan pada pemanfaatan tanda-tanda lainnya dan tidak berfokus pada penyampaian secara eksplisit saja. Negara-negara yang termasuk ke dalam *high-context culture* antara lain Indonesia, Jepang, Korea Selatan, China, serta kebanyakan negara Asia Tenggara.

Budaya *low-context* memiliki pemahaman yang berbeda dengan *high-context culture*. Pada *low-context culture*, justru pesan-pesan yang ingin disampaikan antara komunikator dan komunikan bersifat eksplisit dan maknanya sudah terkandung dalam komunikasi verbalnya. Pernyataan E.T. Hall yang dikutip dalam *The Cambridge Handbook of Intercultural Communication* (2020, p. 384) mengatakan bahwa *low-context culture* menyampaikan pesan secara *direct* dan biasanya sering ditemukan pada negara-negara yang memiliki latar belakang budaya individualisme. Pada masyarakat individualis, setiap individu sudah terbiasa untuk menyampaikan apapun yang mereka ingin utarakan secara langsung dan tidak berbelit-belit. Beberapa negara yang termasuk ke dalam *low-context culture* antara lain Amerika Serikat, Australia, Inggris, dan kebanyakan negara Eropa.

Dalam konteks perbedaan latar belakang kebudayaan, Indonesia merupakan negara yang memiliki latar belakang budaya kolektivisme. Budaya kolektivisme lebih memfokuskan kepada kebutuhan serta tujuan akhir dari suatu grup,

dibandingkan kebutuhan dari masing-masing individu. Kebudayaan ini lebih menitikberatkan pada proses kerjasama, ketergantungan antar satu pihak dengan pihak lainnya, serta pencapaian bersama dari suatu kelompok (Samovar, Porter, McDaniel, & Roy, 2015, p. 88). Meskipun begitu, tidak ada suatu negara yang benar-benar 100% menganut kebudayaan kolektivisme ataupun individualisme saja. Salah satu contoh lainnya yaitu Jepang. Jepang juga merupakan negara yang menganut kebudayaan kolektivisme, akan tetapi kebudayaan kolektivisme mereka tidak sekuat kebudayaan kolektivisme di Indonesia.

Gambar 1.2 Perbandingan beberapa dimensi latar belakang budaya tiap negara



Sumber : Hofstede Insights, 3 Maret 2020

Berbanding terbalik dengan Indonesia dan juga Jepang, negara seperti Amerika Serikat dan juga Australia merupakan negara yang memiliki latar belakang budaya individualisme yang kuat. Menurut Samovar dan Porter (2015, p. 89) pada budaya individualisme, suatu individu dianggap sebagai sebuah entitas

yang berdiri sendiri, tanpa terikat dengan pihak-pihak lainnya. Kebudayaan individualisme lebih menitikberatkan pada keunikan setiap individu, pencapaian setiap individu, serta kepentingan diri sendiri merupakan hal yang terpenting dan utama.

Tidak dapat dipungkiri, pendidikan tinggi memang merupakan salah satu faktor penting bagi jenjang karir suatu individu, bersamaan dengan faktor-faktor lainnya. Melihat dari pentingnya faktor pendidikan tinggi, maka sangat wajar apabila suatu individu memilih opsi institusi terbaik bagi dirinya. Nyatanya, menempuh studi di luar negeri nampaknya masih menjadi suatu magnet yang menarik bagi masyarakat Indonesia. Dengan berbagai pertimbangan seperti kualitas pendidikan yang diperoleh, program beasiswa yang ditawarkan berbagai organisasi maupun lembaga pendidikan, hingga prospek karir yang lebih luas menjadi beberapa alasan kuat bagi masyarakat Indonesia untuk mengenyam pendidikan di luar negeri, khususnya jenjang pendidikan tinggi.

Dilansir dari data *UNESCO Institute For Statistics (UIS)* (Global Flow of Tertiary-Level Students, n.d.), terhitung sejak tahun 1998 hingga tahun 2019, terdapat peningkatan sebesar 62% dalam jumlah mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan tinggi di luar negeri. Terlebih lagi, semakin banyaknya konsultan pendidikan tinggi luar negeri bagi mahasiswa Indonesia setiap tahunnya juga menunjukkan tingginya minat serta antusias mahasiswa Indonesia untuk menempuh pendidikan tinggi di luar negeri.

Berdasarkan data yang diperoleh *World Education Services* (WES) (Dilas, Mackie, Huang, & Trines, 2019), jumlah mahasiswa Indonesia yang berkuliah di luar negeri mencapai angka tertingginya pada tahun 2016, dengan jumlah 47.317 orang, dimana kelima negara utama yang dituju sebagai tempat menuntut ilmu yaitu Australia (10.676 mahasiswa), Amerika Serikat (9.304 mahasiswa), Malaysia (5.823 mahasiswa), Inggris (3.164 mahasiswa), dan Jepang (2.854 mahasiswa). Melihat dari angka yang cukup besar serta menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya, maka tidak mengherankan apabila universitas-universitas asing juga mulai menganggap Indonesia sebagai suatu pasar yang potensial serta mulai memasarkan berbagai layanannya.

Gambar 1.3 Negara-negara tujuan kuliah mahasiswa Indonesia



Sumber : *World Education Services*, 21 Maret 2019

Pemahaman akan perbedaan latar belakang kebudayaan, serta budaya dan gaya komunikasi antar negara tentunya akan menjadi penting bagi seorang individu

yang ingin menetap di negara baru, terlebih lagi yang berbanding terbalik dengan negara asalnya. Guna dapat beradaptasi serta mengatasi *culture shock* dengan baik di lingkungan yang baru, seorang individu diharuskan untuk dapat mengintegrasikan gaya komunikasinya dengan budaya yang berlaku di lingkungan tersebut, beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti persepsi (mencakup nilai-nilai, kepercayaan, serta persepsi suatu individu terhadap lingkungan tersebut), pola kognisi (gaya berpikir masyarakat lokal), pola komunikasi verbal dan non-verbal, dan juga pentingnya suatu konteks (Samovar, Porter, McDaniel, & Roy, 2014, p. 12). Dengan memiliki pemahaman terhadap hal-hal tersebut, diharapkan individu tersebut dapat menyesuaikan gaya komunikasinya dengan lingkungan serta kebudayaan dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan baru tersebut.

Dengan memiliki pemahaman akan perbedaan-perbedaan yang ada, diharapkan dapat mengubah pola persepsi suatu individu dalam memandang kebudayaan negara lain. Dibanding hanya memandang perbedaan tersebut sebagai suatu beban ataupun penghalang, perbedaan latar belakang kebudayaan serta gaya komunikasi yang ada justru diharapkan dapat menjadi suatu tantangan yang dapat dilalui serta dipandang sebagai sebuah peluang untuk meningkatkan kompetensi diri, memperluas koneksi, atau sekadar mempelajari kebudayaan-kebudayaan negara lain.

Dalam pelaksanaannya, tentunya diperlukan persiapan dari mahasiswa Indonesia saat memutuskan untuk berkuliah di luar negeri. Beberapa faktor yang perlu dipersiapkan seperti faktor fisik, finansial, mental, berbagai dokumen

perizinan, serta adaptasi terhadap budaya dan juga gaya komunikasi di lingkungan baru yang tentunya berbeda dengan yang ada di Indonesia.

Dengan berada di lingkungan yang baru serta berbeda dengan lingkungan sebelumnya, tentu dibutuhkan juga cara beradaptasi yang disesuaikan dengan lingkungan tersebut. Terlebih lagi mengingat adanya perbedaan pada latar belakang kebudayaan, nilai-nilai yang berlaku, gaya berpikir, serta gaya komunikasi antara masyarakat pada satu negara dengan yang lainnya, maka hal-hal tersebut tentunya dapat menjadi suatu tantangan tersendiri dan harus diperhatikan oleh setiap individu yang akan menempati suatu lingkungan yang baru.

Alasan pemilihan topik ini dikarenakan adanya perbedaan gaya komunikasi di berbagai negara, khususnya dalam konteks *high-context culture* dan *low-context culture*. Terlebih lagi, penelitian ini menjadi penting mengingat pada era globalisasi seperti saat ini, jarak antar negara menjadi semakin dekat, dan akan sangat penting bagi setiap individu untuk mengetahui perbedaan-perbedaan budaya antar negara yang ada, terlebih lagi apabila individu tersebut berencana untuk menetap di negara lain. Guna dapat menjalin hubungan serta interaksi yang tepat dan efektif dengan individu atau kelompok dari negara lain, diperlukan pemahaman perihal komunikasi antar budaya. Dengan adanya pemahaman komunikasi antar budaya yang baik dan komprehensif, diharapkan dapat meminimalisir kesalahpahaman maupun misinterpretasi pesan-pesan verbal maupun non-verbal yang dilakukan antar individu lintas budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Perbedaan nilai-nilai, latar belakang budaya, serta gaya komunikasi dapat menjadi sebuah tantangan atau bahkan masalah bagi seorang individu yang baru menempati lingkungan baru tersebut. Hal ini juga berlaku bagi mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di luar negeri. Terlebih terdapat perbedaan berbagai faktor baik secara minor maupun mayor antara Indonesia dengan negara-negara tujuan berkuliah tersebut. Dibutuhkan adaptasi terhadap budaya serta gaya komunikasi masyarakat lokal guna dapat berbaur di lingkungan baru tersebut. Berdasar pada latar belakang dan dimensi gaya komunikasi Judith & Nakayama, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan gaya komunikasi mahasiswa Indonesia yang berkuliah di negara kolektivisme dan *high-context culture*, dalam penelitian ini yaitu Jepang serta mahasiswa Indonesia yang berkuliah di negara individualisme dan *low-context culture*, dalam penelitian ini yaitu Amerika Serikat, serta hal-hal apa sajakah yang dilakukan mahasiswa Indonesia guna dapat beradaptasi dengan budaya serta gaya komunikasi yang dilakukan di masing-masing negara.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Beranjak dari rumusan masalah di atas, beberapa pertanyaan penelitian yang diharapkan dapat dijawab melalui penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana tahapan serta proses adaptasi yang dilakukan mahasiswa Indonesia dengan lingkungan masyarakat *high-context culture* dan *low-context culture* ?

2. Bagaimana perbedaan gaya komunikasi mahasiswa Indonesia di negara dengan masyarakat *high-context culture* dan *low-context culture* ?
3. Bagaimana dampak pengaruh dari perbedaan gaya komunikasi antara mahasiswa Indonesia dengan masyarakat *high-context culture* dan *low-context culture* dalam aktivitas sehari-hari ?

1.4 Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, beberapa tujuan penelitian yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah diutarakan, yaitu:

1. Untuk mengetahui tahapan serta proses adaptasi mahasiswa Indonesia dengan lingkungan masyarakat *high-context culture* dan *low-context culture*
2. Untuk mengetahui perbedaan gaya komunikasi antara mahasiswa Indonesia dengan masyarakat *high-context culture* dan *low-context culture*
3. Untuk mengetahui dampak pengaruh perbedaan gaya komunikasi mahasiswa Indonesia di negara *high-context culture* dan *low-context culture* dalam aktivitas sehari-hari

1.5 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membawa berbagai kegunaan serta manfaat berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut:

a. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat turut memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan dan penelitian terhadap perkembangan ilmu komunikasi terutama yang berkaitan dengan komunikasi antar

budaya yang dapat menjadi dasar guna memahami perbedaan gaya komunikasi serta latar belakang budaya yang ada antar satu negara dengan negara lainnya.

b. Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang budaya serta gaya komunikasi yang ada antara Indonesia dengan negara-negara yang diteliti (Jepang dan Amerika Serikat). Terlebih lagi, diharapkan dapat menjadi rujukan juga bagi setiap mahasiswa Indonesia yang berencana untuk menempuh pendidikan tinggi di negara-negara tersebut, sehingga dapat lebih mempersiapkan lagi segala aspek yang diperlukan.

c. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta edukasi bagi masyarakat luas mengenai perbedaan latar belakang budaya serta pola dan gaya komunikasi antara Indonesia dengan negara-negara yang diteliti. Selain itu, juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua yang berencana untuk mengirimkan putra-putrinya melaksanakan studi di luar negeri, khususnya di negara-negara yang diteliti. Diharapkan melalui penelitian ini, dapat memberikan gambaran mengenai tantangan serta persiapan apa saja yang perlu dilakukan mahasiswa Indonesia saat akan berkuliah di luar negeri.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang ditemui, antara lain :

1. Penelitian ini tidak dapat mengeneralisir pola serta gaya komunikasi seluruh mahasiswa Indonesia yang berada di negara-negara tersebut, sehingga mungkin saja ditemui mahasiswa Indonesia yang memiliki karakteristik berbeda dengan hasil penelitian ini.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada pola dan gaya komunikasi mahasiswa Indonesia di negara-negara tersebut, sehingga mungkin saja terdapat faktor-faktor lain, seperti faktor emosional, letak geografis setiap partisipan, ataupun situasi dan kondisi setiap partisipan saat berlangsungnya wawancara yang tidak diteliti melalui penelitian ini yang dapat mempengaruhi hasil jawaban dari tiap narasumber.
3. Terdapat keterbatasan dalam proses pengumpulan data dari setiap subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara kepada subjek penelitian. Tetapi, proses wawancara tersebut berlangsung secara online, dan melalui aplikasi *Zoom*. Hal ini tentunya menjadi penghambat bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Gangguan koneksi, kesalahan teknis (suara serta gambar), dan juga adanya batasan waktu dari aplikasi terkait menyebabkan terbatasnya proses komunikasi yang terjadi antara peneliti dengan subjek penelitian masing-masing.